

TELAAH KRITIS TERHADAP HADIS-HADIS TENTANG WAKTU SUBUH

Muh. Zuhri

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga
email: muh.zuhri@iainsalatiga.ac.id

Abstrak

Tulisan ini menelaah secara kritis hadis-hadis tentang waktu Subuh, terutama permulaan waktunya, karena ada perbedaan ukuran memulai di kalangan cerdik pandai. Ada yang memulai Subuh ketika matahari berada di 20° di bawah ufuk sebelum terbit, ada yang memulainya ketika matahari berada 15° di bawah ufuk, dan Muhammadiyah memulainya ketika matahari berada di ketinggian 18° di bawah ufuk. Semua sepakat bahwa awal waktu Subuh itu ketika terbit fajar (shadiq). Bagi Muhammadiyah, fajar sadik dalam falak ilmi difahami sebagai awal astronomical twilight (fajar astronomi). Cahaya ini mulai muncul di ufuk timur menjelang terbit matahari pada saat matahari berada sekitar 18° di bawah ufuk (atau jarak zenit matahari = 108°). Besar sudut ini sama dengan masuknya waktu Isya, yaitu ketika warna mega merah menghilang. Persoalannya, mengapa muncul tiga angka; apakah karena ada perbedaan informasi dari teks Al-Quran dan Hadis, ataukah karena perbedaan telaah atas teks yang sama.

Kata Kunci: waktu subuh, fajar, subuh dalam hadis



Pendahuluan

Di Arab Saudi, salat subuh disebut “salat Fajar, meskipun disebut dengan “salat Subuh” sebagaimana biasa kita sebut juga tidak mengapa. Ayat Al-Quran yang menyebut nama ini berbunyi:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat). (Al-Isra:78).

Berkaitan dengan awal Subuh Al-Quran menyebut waktu yang ditandai dengan “tampak jelasnya benang putih dari benang hitam fajar” sebagai saat dilarang makan dan minum bagi orang yang berpuasa (al-Baqarah ayat 187), yang tentunya itu awal waktu Subuh. Selanjutnya keterangan lebih detail terdapat dalam hadis-hadis. Ada banyak versi hadis mengungkap awal waktu Subuh dengan pola yang berbeda pula kemudian memberi kesan bahwa Rasulullah menjelaskannya berulang dan dipahami oleh orang-orang yang berbeda-beda pula.

Pola Periwiyatan dan Redaksi Hadis tentang Awal Waktu Subuh

Ada banyak hadis membicarakan awal waktu Subuh karena setiap hari Rasulullah dan kaum muslimin melakukannya berjamaah. Tetapi tidak pula setiap hari peristiwa subuhnya diriwayatkan. Informasinya beragam,

karena itu dalam tulisan ini ia perlu dipilah dalam pola periwiyatan dan redaksi hadis. ada tujuh pola dan setiap pola dalam akalah ini didukung setidaknya dua hadis.

A. Rasulullah saw ditanya tentang waktu Subuh kemudian beliau melaksanakan salat Subuh ketika telah terbit fajar.

وَحَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنْ وَقْتِ صَلَاةِ الصُّبْحِ قَالَ فَسَكَتَ عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا كَانَ مِنْ الْعَدِ صَلَّى الصُّبْحَ حِينَ طَلَعَ الْفَجْرُ ثُمَّ صَلَّى الصُّبْحَ مِنْ الْعَدِ بَعْدَ أَنْ أَسْفَرَ ثُمَّ قَالَ قَالَ أَيْنَ السَّائِلُ عَنْ وَقْتِ الصَّلَاةِ قَالَ هَانَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ مَا بَيْنَ هَذَيْنِ وَقْتُ

(MALIK - 2): Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari Zaid bin Aslam dari 'Atho` bin Yasar, dia berkata; seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu bertanya tentang waktu salat subuh. ('Atho` bin Yasar) berkata; lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diam, hingga esok harinya beliau salat subuh ketika terbit fajar, besoknya beliau salat ketika langit telah menguning. lalu (Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam) bertanya: "Dimana laki-laki yang bertanya kepadaku tentang waktu salat subuh?" (Laki-laki itu) menjawab; "Saya, Wahai Rasulullah, " maka beliau bersabda: " waktu salat subuh diantara dua waktu ini."

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ قَالَ قَالَ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ وَقْتِ صَلَاةِ الصُّبْحِ فَصَلَّى حِينَ طَلَعَ الْفَجْرُ ثُمَّ صَلَّى الْعَدَاةَ بَعْدَ مَا أَسْفَرَ ثُمَّ قَالَ أَيْنَ السَّائِلُ عَنْ وَقْتِ صَلَاةِ الصُّبْحِ مَا بَيْنَ هَذَيْنِ



(AHMAD - 12410) : *Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Humaid dari Anas berkata, Nabi Shallallahu'alaihi wasallam ditanya tentang waktu salat subuh. Maka (hari pertama) Beliau salat ketika fajar terbit lalu (hari kedua) salat shubuh setelah fajar merekah, lalu nabi bertanya, dimana orang yang bertanya tentang waktu salat shubuh tadi? yaitu sebaiknya antara dua waktu itu.*

B. Tanpa ada pertanyaan, beliau menjelaskan semua waktu salat, termasuk di dalamnya waktu Subuh, bermula dari terbit fajar.

و حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدُّورَقِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَحْضُرِ العَصْرُ وَوَقْتُ العَصْرِ مَا لَمْ تَصْفُرْ الشَّمْسُ وَوَقْتُ صَلَاةِ المَغْرِبِ مَا لَمْ يَغْرُبِ الشَّفَقُ وَوَقْتُ صَلَاةِ العِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الأَوْسَطِ وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ فَأَمْسِكَ عَنِ الصَّلَاةِ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ

(MUSLIM - 966) : *Telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Ibrahim Ad Duraqi telah menceritakan kepada kami Abdushshamad telah menceritakan kepada kami Hammam telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Abu Ayyub dari Abdullah bin 'Amru bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Waktu salat shubuh adalah jika matahari telah concong dan bayangan seseorang seperti panjangnya selama belum tiba waktu salat ashar, dan waktu salat ashar selama matahari belum menguning, dan waktu salat maghrib selama mega merah (syafaq) belum menghilang,*

dan waktu salat isya` hingga tengah malam, dan waktu salat shubuh semenjak terbit fajar selama matahari belum terbit, jika matahari terbit, maka janganlah melaksanakan salat, sebab ia terbit diantara dua tanduk setan."

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَحْضُرِ العَصْرُ وَوَقْتُ العَصْرِ مَا لَمْ تَصْفُرْ الشَّمْسُ وَوَقْتُ صَلَاةِ المَغْرِبِ مَا لَمْ يَغْرُبِ الشَّفَقُ وَوَقْتُ صَلَاةِ العِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الأَوْسَطِ وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ فَأَمْسِكَ عَنِ الصَّلَاةِ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ

(AHMAD - 6671) : *Telah menceritakan kepada kami Abdu Ash Shomad telah menceritakan kepada kami Hamam telah menceritakan kepada kami Qotadah dari Abu Ayub dari Abdullah bin 'Amru bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Waktu shubuh itu jika matahari telah tergelincir dan bayangan seseorang sama seperti panjangnya selama belum datang waktu 'Asar, dan waktu 'Asar itu selama cahaya matahari belum menguning, dan waktu salat maghrib itu selama cahaya merah belum menghilang, dan waktu salat 'Isya` itu hingga pertengahan malam, dan waktu salat shubuh itu dari terbit fajar sampai sebelum matahari terbit, jika matahari telah terbit maka berhentilah melakukan salat sebab ia terbit di antara dua tanduk setan."*

حَدَّثَنَا عَفَّانٌ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقْتُ صَلَاةِ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ تَحْضُرِ العَصْرُ وَوَقْتُ صَلَاةِ



الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصَفَّرَ الشَّمْسُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْحِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ فَإِذَا طَلَعَتْ فَأَمْسِكْ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ أَوْ مَعَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ

(AHMAD - 6780) : Telah menceritakan kepada kami 'Affan telah menceritakan kepada kami Hammam telah menceritakan kepada kami Qotadah dari Abu Ayub dari Abdullah bin 'Amru berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Waktu salat *zhuhr* adalah ketika matahari telah tergelincir yaitu ketika bayangan seseorang sama dengan badan aslinya, sampai sebelum datangnya waktu *asar*. Dan waktu salat *ashar* adalah sebelum matahari menjadi keuning-kuningan, dan waktu salat *maghrib* adalah sebelum hilangnya warna merah di ufuk, dan waktu salat *isyah* adalah hingga pertengahan malam, dan waktu salat *subuh* adalah dari terbitnya fajar hingga sebelum matahari terbit. Jika matahari telah terbit maka tabanlah, sebab matahari terbit di antara dua tanduk setan atau bersamaan dengan dua tanduk setan."

C. Rasulullah saw ditanya tentang waktu Subuh, beliau memerintah Bilal a'zan ketika terbit fajar.

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدٌ قَالَ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ سَائِلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ وَقْتِ الصُّبْحِ فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلَالًا فَأَذَّنَ حِينَ طَلَعَ الْفَجْرُ فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَدَا أَحْرَ الْفَجْرَ حَتَّى أَسْفَرَ ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ فَصَلَّى ثُمَّ قَالَ هَذَا وَقْتُ الصَّلَاةِ

(NASAI - 638) : Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dia berkata;

telah menceritakan kepada kami Yazid dia berkata; telah menceritakan kepada kami Humaid dari Anas, Ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam tentang waktu Subuh. Maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menyuruh Bilal untuk adzan ketika terbit Fajar. Besoknya beliau Shallallahu 'alaihi wasallam mengakhirkan salat Subuh sampai agak terang, dan menyuruh Bilal untuk adzan lalu iqamah lantaz salat. Kemudian beliau Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Begitu waktu salat Subuh."

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ الطَّوِيلُ عَنْ أَنَسٍ قَالَ سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ وَقْتِ صَلَاةِ الصُّبْحِ قَالَ فَأَمَرَ بِلَالًا حِينَ طَلَعَ الْفَجْرُ فَأَقَامَ الصَّلَاةَ ثُمَّ أَسْفَرَ مِنَ الْعَدَا حَتَّى أَسْفَرَ ثُمَّ قَالَ أَيْنَ السَّائِلُ عَنْ وَقْتِ صَلَاةِ الْعَدَاةِ مَا بَيْنَ هَاتَيْنِ أَوْ قَالَ هَذَيْنِ وَقْتُ

(AHMAD - 11676) : Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata, telah mengabarkan kepada kami Humaid Ath Thawil dari Anas ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya waktu salat subuh, maka beliau memerintahkan Bilal ketika terbit fajar untuk adzan kemudian beliau salat, esok harinya ketika isfar (langit telah menguning), setelah itu beliau bersabda: "Siapa kemarin yang bertanya waktu subuh? waktunya adalah di antara keduanya, atau beliau mengatakan, "di antara dua waktu inilah waktu salat subuh."

D. Hadis tentang ayat "benang putih-benang hitam fajar" saat memulai puasa sebagai tolok ukur awal Subuh.

...حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا أَبُو عَسَانَ مُحَمَّدٌ بْنُ مُطَرِّفٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ



قَالَ أَنْزَلْتُ {وَكُلُّوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ
الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ} وَلَمْ يَنْزِلْ {مِنَ الْفَجْرِ} فَكَانَ
رَجُلًا إِذَا أَرَادُوا الصَّوْمَ رَبَطَ أَحَدَهُمْ فِي رِجْلِهِ الْخَيْطُ
الْأَبْيَضَ وَالْخَيْطُ الْأَسْوَدَ وَلَمْ يَزَلْ يَأْكُلُ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُ
رُؤْيُهُمَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ بَعْدَ {مِنَ الْفَجْرِ} فَعَلِمُوا أَنَّهُ إِمَّا
يَعْنِي اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

(BUKHARI - 1784): ... Dan dirwayatkan pula, telah menceritakan kepada saya Sa'id bin Abu Maryam telah menceritakan kepada kami Abu Ghossan Muhammad bin Muthorrib berkata, telah menceritakan kepada saya Abu Ha'zim dari Sabal bin Sa'ad berkata: Ketika turun ayat ("Dan makan minumlah kalian hingga terang bagi kalian benang putih dari benang hitam") dan belum diturunkan ayat lanjutannya yaitu ("dari fajar"), ada diantara orang-orang apabila hendak shaum seseorang yang mengikat sentas benang putih dan benang hitam pada kakinya yang dia senantiasa meneruskan makannya hingga jelas terlihat perbedaan benang-benang itu. Maka Allah Ta'ala kemudian menurunkan ayat lanjutannya ("dari fajar"). Dari situ mereka mengetahui bahwa yang dimaksud (dengan benang hitam dan putih) adalah malam dan siang".

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلٍ التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ
قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا أَبُو عَسَانَ حَدَّثَنِي أَبُو
حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ
هَذِهِ آيَةُ {وَكُلُّوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ
الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ} قَالَ فَكَانَ الرَّجُلُ إِذَا أَرَادَ
الصَّوْمَ رَبَطَ أَحَدَهُمْ فِي رِجْلِهِ الْخَيْطُ الْأَسْوَدَ وَالْخَيْطُ
الْأَبْيَضَ فَلَا يَزَالُ يَأْكُلُ وَيَشْرَبُ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُ رُؤْيُهُمَا
فَأَنْزَلَ اللَّهُ بَعْدَ ذَلِكَ {مِنَ الْفَجْرِ} فَعَلِمُوا أَنَّهُ إِمَّا
يَعْنِي اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

(MUSLIM - 1826) : Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Sabal At Tamimi

dan Abu Bakar bin Ishaq keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Maryam telah mengabarkan kepada kami Abu Ghassan telah menceritakan kepadaku Abu Ha'zim dari Sabal bin Sa'id radliallahu 'anhu ia berkata; Ketika turun ayat; "... dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar..." ia berkata; Ada seorang lelaki ketika ia hendak berpuasa, ia mengambil satu benang berwarna hitam dan satu benang lagi berwarna putih, lalu ia makan (sabar) sampai keduanya terlihat jelas. Maka Allah 'azza wajalla pun menurunkan ayat; "MINAL FAJR (yaitu fajar)." Maka mereka pun mengetahui, bahwa yang dimaksud adalah kegelapan malam dan cahaya siang.

E. Istilah "baraqa al-fajr" untuk menyebut "thala'a al-fajr", disebut juga dengan asfarat al-ardhu dan atau disebut dengan asfara jiddan.

Hadis pertama menuturkan bahwa Jibril mengimami Rasulullah, dan hadis ke dua menggambarkan perintah Jibril agar Rasulullah mengerjakan salat Subuh ini. Masing-masing hadis tertulis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي
الزَّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبَّاسِ بْنِ أَبِي
رَبِيعَةَ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَكِيمٍ وَهُوَ ابْنُ عَبَّادِ بْنِ حُنَيْفٍ
أَخْبَرَنِي نَافِعُ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ
السَّلَامُ عِنْدَ النَّبِيِّ مَرَّتَيْنِ فَصَلَّى الطُّهْرَ فِي الْأُولَى مِنْهُمَا
حِينَ كَانَ الْقَيِّءُ مِثْلَ الشَّرَاكِ ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ حِينَ
كَانَ كُلُّ شَيْءٍ مِثْلَ ظُلْمٍ ثُمَّ صَلَّى الْمَغْرِبَ حِينَ وَجِبَتْ
الشَّمْسُ وَأَفْطَرَ الصَّائِمُ ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ
الشَّفَقُ ثُمَّ صَلَّى الْفَجْرَ حِينَ بَرَقَ الْفَجْرُ وَحَرَّمَ الطَّعَامَ



عَلَى الصَّائِمِ وَصَلَّى الْمَرَّةَ الثَّانِيَةَ الظُّهْرَ حِينَ كَانَ ظُلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ لَوْقَتِ الْعَصْرِ بِالْأَمْسِ ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ حِينَ كَانَ ظُلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَيْهِ ثُمَّ صَلَّى الْمَغْرِبَ لَوْقَتِهِ الْأَوَّلِ ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ حِينَ ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ ثُمَّ صَلَّى الصُّبْحَ حِينَ أَسْفَرَتِ الْأَرْضُ ثُمَّ التَّمَتَّ إِلَى جِبْرِيلَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ هَذَا وَقْتُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِكَ وَالْوَقْتُ فِيمَا بَيْنَ هَذَيْنِ الْوَقْتَيْنِ

(TIRMIDZI - 138) : telah menceritakan kepada kami Hannad bin As Sari berkata; telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abu Azz Zinad dari Abdurrahman bin Al Harits bin Ayyasy bin Abu Rabi'ah dari Hakim bin Hakim -yaitu Ibnu Abbad bin Hunaif- berkata; telah mengabarkan kepadaku Nafi' bin Jubair bin Muth'im berkata; telah mengabarkan kepadaku Ibnu Abbas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Jibril 'Alaihis Salam pernah mengimamiku di sisi Ka'bah dua kali. Pertama kali, ia salat *zhuhr* ketika bayang-bayang seperti tali sandal. Kemudian ia salat *asar* ketika bayangan sesuatu seperti benda aslinya. Kemudian salat *maghrib* ketika matahari terbenam dan orang-orang yang berpuasa berbuka. Kemudian salat *isya* ketika warna merah di langit hilang. Setelah itu ia salat *subuh* ketika fajar terbit dan makanan menjadi haram bagi orang yang berpuasa. Pada kali kedua, ia salat *zhuhr* bayangan sesuatu sebagaimana aslinya, persis untuk waktu salat *asar* kemarin. Lalu ia salat *asar* ketika bayangan setiap sesuatu dua kali dari benda aslinya. Kemudian ia salat *maghrib* sebagaimana waktu yang lalu, lalu salat *isya* yang akhir ketika telah berlalu sepertiga waktu malam. Kemudian salat *subuh* ketika bumi tampak menguning. Setelah itu Jibril menoleh ke arahku seraya berkata; "Wahai Muhammad, ini adalah waktu para Nabi

sebelummu, dan waktu salat adalah antara kedua waktu ini."

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ لَهَيْعَةَ بْنِ عُمَيْبَةَ حَدَّثَنَا بَكَيْرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَشَجِّ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ سُوَيْدِ السَّاعِدِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَّنِي جِبْرِيلُ فِي الصَّلَاةِ فَصَلَّى الظُّهْرَ حِينَ زَالَتْ الشَّمْسُ وَصَلَّى الْعَصْرَ حِينَ كَانَ الْقَيْءُ قَامَةً وَصَلَّى الْمَغْرِبَ حِينَ غَابَتِ الشَّمْسُ وَصَلَّى الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفْقُ وَصَلَّى الْفَجْرَ حِينَ طَلَعَ الْفَجْرُ ثُمَّ جَاءَهُ الْعَدُوُّ فَصَلَّى الظُّهْرَ وَوَيْءٌ كُلُّ شَيْءٍ مِثْلَهُ وَصَلَّى الْعَصْرَ وَالظُّلُّ قَامَتَانِ وَصَلَّى الْمَغْرِبَ حِينَ غَابَتِ الشَّمْسُ وَصَلَّى الْعِشَاءَ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ وَصَلَّى الصُّبْحَ حِينَ كَادَتْ الشَّمْسُ تَطْلُعُ ثُمَّ قَالَ الصَّلَاةُ فِيمَا بَيْنَ هَذَيْنِ الْوَقْتَيْنِ

(AHMAD - 10819) : Telah menceritakan kepada kami Isbaq bin Isa berkata; telah menceritakan kepada kami Abdullah Ibnu Labi'ah bin Alqomah berkata; telah menceritakan kepada kami Bukair bin Abdullah bin Al Asyaj dari Abdul Malik bin Sa'id bin Suwaid As Sa'idi dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jibril mengimamiku di dalam salat, ia salat *zhuhr* ketika matahari telah tergelincir, salat *asbar* ketika bayangan seukuran satu tombak, salat *isya* ketika warna merah di langit telah hilang dan salat *subuh* ketika fajar telah terbit. Kemudian di hari selanjutnya, ia salat *zhuhr* ketika bayangan sesuatu sama tingginya, salat *asbar* ketika bayangan seukuran dua tombak, salat *maghrib* ketika matahari telah tenggelam, salat *isya* hingga sepertiga malam awal, dan salat *subuh* ketika matahari hampir terbit, kemudian ia berkata; 'Salat itu waktunya adalah antara dua waktu ini'".



حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنِي وَهْبُ بْنُ كَيْسَانَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَهُوَ الْأَنْصَارِيُّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ فَمُ فَصَلَّهُ فَصَلَّى الظُّهْرَ حِينَ رَأَتْ الشَّمْسُ ثُمَّ جَاءَهُ الْعَصْرُ فَقَالَ فَمُ فَصَلَّهُ فَصَلَّى الْعَصْرَ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ أَوْ قَالَ صَارَ ظِلُّهُ مِثْلَهُ ثُمَّ جَاءَهُ الْمَغْرِبُ فَقَالَ فَمُ فَصَلَّهُ فَصَلَّى حِينَ وَجَبَتْ الشَّمْسُ ثُمَّ جَاءَهُ الْعِشَاءُ فَقَالَ فَمُ فَصَلَّهُ فَصَلَّى حِينَ غَابَ الشَّفَقُ ثُمَّ جَاءَهُ الْفَجْرُ فَقَالَ فَمُ فَصَلَّهُ فَصَلَّى حِينَ بَرَقَ الْفَجْرُ أَوْ قَالَ حِينَ سَطَعَ الْفَجْرُ ثُمَّ جَاءَهُ مِنَ الْعَدِ لِلظُّهْرِ فَقَالَ فَمُ فَصَلَّهُ فَصَلَّى الظُّهْرَ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ ثُمَّ جَاءَهُ لِلْعَصْرِ فَقَالَ فَمُ فَصَلَّهُ فَصَلَّى الْعَصْرَ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلِهِ ثُمَّ جَاءَهُ لِلْمَغْرِبِ الْمَغْرِبِ وَقَتًا وَاحِدًا لَمْ يَزُلْ عَنْهُ ثُمَّ جَاءَ لِلْعِشَاءِ الْعِشَاءَ حِينَ ذَهَبَ نَضْفُ اللَّيْلِ أَوْ قَالَ ثَلَاثَ اللَّيْلِ فَصَلَّى الْعِشَاءَ ثُمَّ جَاءَهُ لِلْفَجْرِ حِينَ أَسْفَرَ جِدًّا فَقَالَ فَمُ فَصَلَّهُ فَصَلَّى الْفَجْرَ ثُمَّ قَالَ مَا بَيْنَ هَذَيْنِ وَقْتُ رَوَاهُ أَحْمَدُ ١٤٠١١

(AHMAD - 14011) : Telah bercerita kepada kami Yahya Bin 'Adam telah bercerita kepada kami Ibnu Mubarak dari Husain bin 'Ali berkata; telah bercerita kepadaku Wabib bin Kaisan dari Jabir bin Abdullah Al Anshori Jibril telah datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata; "Berdiri dan salatlah", maka ia salat dbubur ketika matahari telah tergelincir. Lalu (Jibril Alaihissalam) datang pada (Nabi shallallahu 'alaihi wasallam) waktu asar dan berkata; "Berdiri dan salatlah", maka beliau salat ketika bayang-bayang setiap benda sepertinya (sepanjangnya), atau (Jabir bin Abdullah Radliyallahu'anhuma) berkata; hingga bayangannya sepanjang dirinya. Lalu (Jibril Alaihissalam) datang padanya waktu maghrib, dan berkata; "Berdiri dan salatlah", maka beliau salat ketika matahari

telah terbenam. Lalu (Jibril Alaihissalam) datang waktu isya', dan berkata; "Berdiri dan salatlah", maka beliau salat ketika benang merah langit telah hilang. Lalu (Jibril Alaihissalam) datang waktu fajar, dan berkata; "Berdiri dan salatlah", maka beliau salat fajar ketika fajar telah mengkilat, atau (Jabir bin Abdullah Radliyallahu'anhuma) berkata; ketika muncul fajar. Lalu besok harinya (Jibril Alaihissalam) datang lagi untuk waktu dbubur, dan berkata; "Berdiri dan salatlah", maka beliau salat dbubur ketika bayang-bayang setiap sesuatu sepanjang ukurannya, kemudian datang waktu asar dan berkata; "Berdiri dan salatlah", maka beliau salat asar ketika bayang-bayang setiap sesuatu menjadi sepanjang dua kali ukurannya. Lalu (Jibril alaihissalam) mendatanginya waktu maghrib dalam waktu yang sama, yang tidak jauh darinya. Lalu (Jibril alaihissalam) datang untuk salat di waktu isya', ketika separu malam telah pergi, atau (Jabir bin Abdullah radliyallahu'anhuma) berkata; sepertiga malam, lalu beliau salat isya' kemudian (Jibril alaihissalam) datang kepadanya untuk fajar ketika subuh telah terang sekali, dan berkata; "Berdiri dan salatlah", lalu beliau salat fajar kemudian (Jibril alaihissalam) berkata; "Di antara dua waktu itulah waktu salat".

F. Hadis yang menggambarkan bahwa ketika para wanita pulang dari jamaah Subuh bersama Rasulullah cuaca masih gelap.

Hadis yang redaksinya mirip ini diriwayatkan di banyak jalur. Imam al-Bukhari= 2 jalur, Muslim= 3 jalur, Nasai= 3 jalur, Ahmad= 5 jalur, dan masing-masing Abu Daud, Malik dan al-Darimi = 1 jalur. Hanya saja di sini



disajikan dua jalur saja.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ
عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ
أَخْبَرَتْهُ قَالَتْ كُنَّ نِسَاءَ الْمُؤْمِنَاتِ يَشْهَدْنَ مَعَ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْفَجْرِ مُتَلَفِّعَاتٍ
مُرُوطِهِنَّ ثُمَّ يَنْقَلِبْنَ إِلَى بُيُوتِهِنَّ حِينَ يَقْضِينَ الصَّلَاةَ لَا
يَعْرِفُهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْعَالَمِينَ

(BUKHARI - 544) : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata, telah mengabarkan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syuhab berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Urwah bin Az Zubair bahwa 'Aisyah mengabarkan kepadanya, ia mengatakan, "Kami, wanita-wanita Mukminat, pernah ikut salat fajar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan menutup wajahnya dengan kerudung, kemudian kembali ke rumah mereka masing-masing setelah selesai salat tanpa diketahui oleh seorangpun karena hari masih gelap."

و حَدَّثَنِي حَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي
يُونُسُ أَنَّ ابْنَ شِهَابٍ أَخْبَرَهُ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ
أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ لَقَدْ
كَانَ نِسَاءٌ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ يَشْهَدْنَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَلَفِّعَاتٍ مُرُوطِهِنَّ ثُمَّ يَنْقَلِبْنَ
إِلَى بُيُوتِهِنَّ وَمَا يَعْرِفَنَّ مِنْ تَغْلِيسِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالصَّلَاةِ

(MUSLIM - 1021) : Dan telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wabb telah mengabarkan kepadaku Yunus bahwa Ibnu Syihab mengabarkan kepadanya, dia berkata; telah menceritakan kepadaku 'Urwah bin Zubair, bahwa 'Aisyah isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "Dahulu para wanita mukminat menghadiri salat fajar

(subuh) bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan mengerudungi kepala dengan kain, kemudian mereka kembali ke rumah masing-masing, mereka tidak dikenal karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendirikan salat subuh ketika keadaan masih pagi buta."

Hadis yang redaksinya mirip dengan hadis di atas diriwayatkan al-Bukhari (820) dan Muslim (1020) dengan label sahih sanad.

G. Hadis yang melibatkan Azan Ibn Ummi Maktum

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ
عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ بِلَالَ يُوَدُّنَ بَلِيلٍ فَكُلُّوا وَاشْرَبُوا
حَتَّى يُنَادِيَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ ثُمَّ قَالَ وَكَانَ رَجُلًا أَعْمَى
لَا يُنَادِي حَتَّى يُقَالَ لَهُ أَصْبَحْتَ أَصْبَحْتَ

(BUKHARI - 582) : Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Ibnu Syihab dari Salim bin 'Abdullah dari Bapakny, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan saat masih malam, maka makan dan minumlah sampai kalian mendengar adzan Ibnu Ummi Maktum." Perawi berkata, "Ibnu Ummi Maktum adalah seorang sahabat yang buta, ia tidak akan mengumandangkan adzan (shubuh) hingga ada orang yang mengatakan kepadanya, 'Sudah shubuh, sudah shubuh'." Al-Bukhari pada no 585 sama dg ini.

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ أَبِي أَسَامَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ
عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَالْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ بِلَالَ كَانَ يُوَدُّنَ بَلِيلٍ فَقَالَ رَسُولُ



اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤَدَّئِنَ
ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ فَإِنَّهُ لَا يُؤَدُّنُ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ قَالَ
الْقَاسِمُ وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَ آذَانِهِمَا إِلَّا أَنْ يَرْتَقِيَ ذَا وَيَنْزِلَ ذَا

(BUKHARI - 1785) : *Telah menceritakan kepada kami 'Ubaid bin Isma'il dari Abu Usamah dari 'Ubaidullah dari Nafi' dari Ibu 'Umar dan Al Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah radliallahu 'anha bahwa Bilal biasa melakukan adzan (pertama) di malam hari, maka Rasulullah shallallahu 'alaibi wasallam berkata: "Makan dan minumlah kalian hingga Ibnu Ummu Maktum melakukan adzan, karena dia tidak melakukan adzan kecuali sudah terbit fajar". Al Qasim berkata: "Jarak antara adzan keduanya itu tidaklah lama melainkan bila yang satunya naik maka yang satunya lagi turun (maksudnya naik ke dan turun dari menara) "*

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ
عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنْ بَلَغَ يُؤَدُّنُ
بَلِيلٍ فَكُلُّوا وَاشْرَبُوا حَتَّى تَسْمَعُوا تَأْذِينَ ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ

(MUSLIM - 1827) : *Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Laits dari Ibnu Syihab dari Salim bin Abdullah dari Abdullah radliallahu 'anha, dari Rasulullah shallallahu 'alaibi wasallam, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya Bilal itu adzan pada malam hari, maka makan dan minumlah kalian hingga kalian mendengar adzan Ibnu Ummi Maktum."*

Hadis senada diriwayatkan juga oleh Jumhur Ulama Hadis kecuali Ibn Majah.

Otentisitas Hadis

Mungkin saja kita berpikir

bahwa hadis tentang awal waktu Subuh seharusnya mutawatir karena peristiwanya berulang-ulang bahkan setiap hari terjadi, dan selalu disaksikan oleh banyak shahabat. peristi Namun nyatanya hadis yang tercatat dalam kitab-kitab hadis tidak demikian. Hal ini terjadi karena tidak semua shahabat yang menyaksikan peristiwanya berminat meriwayatkan apa yang mereka alami. Mereka merasa bahwa peristiwa yang mereka alami itu cukup diketahui sendiri, tidak harus diriwayatkan. Periwiyatan terjadi bila keadaan memerlukannya, seperti seorang shahabat saksi peristiwa merasa perlu menyampaikan informasinya kepada orang lain generasi berikutnya, atau ada orang bertanya.

Pada sisi lain kita juga harus menyadari bahwa melacak hadis itu dari bawah. Maksudnya, kita berangkat dari kitab hadis (yang ditulis lebih kurang dua abad sesudah peristiwa terjadi). Penulis kitab hadis sebagai pihak yang kita interogasi menunjukkan sumber informasi dalam bentuk mata rantai sanad yang menyatu dengan matan sebagaimana kita jumpai dalam kitab hasil jerih payah mereka. Karenanya, peristiwa yang seharusnya mutawatir tidak terekam secara mutawatir. Peristiwa semacam ini sangat banyak. Tidak heran kalau kemudian ada ungkapan bahwa jumlah hadis mutawatir itu jumlahnya sangat sedikit.

Hadis tentang awal waktu Subuh dapat dikelompokkan menjadi A sampai dengan G. Dari paparan itu

kita mengetahui bahwa masing-masing kelompok tidak mutawatir, bahkan beberapa hadis berasal dari seorang shahabat. Hadis kelompok A berisi informasi bahwa awal Subuh adalah “terbit fajar” dengan pola hadis bahwa ada seseorang bertanya tentang awal waktu Subuh, kemudian Rasulullah saw menjawabnya. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Malik dan Imam Ahmad dari shahabat yang berbeda (jalur Malik melalui shahabat ‘Atha` bin Yasar, sedangkan jalur Ahmad melalui shahabat Anas. Kedua jalur ini sahih dan saling menguatkan.

Hadis kelompok B diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ahmad. Seperti kelompok A, hadis B ini menyebutkan waktu Subuh itu ketika “terbit fajar”. Bedanya dengan A, hadis B tidak didahului oleh pertanyaan. Sebenarnya hadis ini hanya satu jalur karena ia berasal dari Abdullah bin Amr yang menyampaikan kepada Abu Ayyub, kemudian ke Qatadah, lalu ke Hammam yang menyampaikan hadis ini ke Abdus Samad. Dari Abdus Samad ini baru pecah ke Imam Ahmad dan Ahmad bin Ibrahim yang diterima oleh Imam Muslim. Kualitas sanad jalur “tunggal” ini sahih.

Hadis kelompok C menginformasikan waktu Subuh disebut dengan “terbit fajar”, dimulai dengan pertanyaan seseorang tentang waktu Subuh, kemudian Rasulullah saw memerintah Bilal melakukan azan ketika terbit fajar. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Nasai. Hadis yang

redaksi-nya seperti itu diriwayatkan juga oleh at-Turmudzi (140)¹ dan Muslim (970),² masing-masing dengan sanad sahih. Kalau kedua hadis (yang tercantum dalam teks itu berasal dari seorang shahabat (Anas bin Malik), maka hadis yang diriwayatkan oleh At-Turmudzi 140 dan Muslim 970 berasal dari shahabat lain, Buraidah. Setidaknya, hadis ini saling menguatkan karena kesahihannya.

1. Hadis dimaksud berbunyi

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ مَنِيعٍ وَالْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبُرَّاءُ وَأَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مَوْسَى الْمَعْنَى وَاحِدٌ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ الْأَزْرَقِيُّ عَنْ سُلَيْمَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بَرِيدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَسَأَلَهُ عَنْ مَوَاقِيتِ الصَّلَاةِ فَقَالَ أَقِمَّ مَعَنَا إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَأَمَرَ بِلَالًا فَأَقَامَ حِينَ طَلَعَ الْفَجْرُ ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ حِينَ زَالَتْ الشَّمْسُ فَصَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ فَصَلَّى الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ بَيَضَاءٌ مُرْتَفِعَةٌ ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْمَغْرِبِ حِينَ وَقَعَ حَاجِبُ الشَّمْسِ ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْعِشَاءِ فَأَقَامَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ ثُمَّ أَمَرَهُ مِنَ الْعَدِ فَتَوَرَّ بِالْفَجْرِ ثُمَّ أَمَرَهُ بِالظُّهْرِ فَأَبْرَدَ وَأَنْعَمَ أَنْ يَبْرُدَ ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْعَصْرِ فَأَقَامَ وَالشَّمْسُ آخِرَ وَفَتْهَا فَوْقَ مَا كَانَتْ ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَخَّرَ الْمَغْرِبَ إِلَى قُبَيْلٍ أَنْ يَغِيبَ الشَّفَقُ ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْعِشَاءِ فَأَقَامَ حِينَ ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ ثُمَّ قَالَ أَيُّنَ السَّائِلِ عَنْ مَوَاقِيتِ الصَّلَاةِ فَقَالَ الرَّجُلُ أَنَا فَقَالَ مَوَاقِيتِ الصَّلَاةِ كَمَا بَيْنَ هَذَيْنِ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ صَحِيحٌ قَالَ وَقَدْ رَوَاهُ شُعْبَةُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ أَيضًا

2. Hadis Muslim berbunyi

و حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي عَرَبَةَ عَنْ عَرَبَةَ السَّامِيِّ حَدَّثَنَا حَرَمِيُّ بْنُ عَمْرَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بَرِيدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنْ مَوَاقِيتِ الصَّلَاةِ فَقَالَ أَشْهَدُ مَعَنَا الصَّلَاةَ فَأَمَرَ بِلَالًا فَأَذَّنَ يَغْلَسُ فَصَلَّى الصُّبْحَ حِينَ طَلَعَ الْفَجْرُ ثُمَّ أَمَرَهُ بِالظُّهْرِ حِينَ زَالَتْ الشَّمْسُ عَنْ بَطْنِ السَّمَاءِ ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْعَصْرِ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ...



Hadis kelompok D membawa informasi bahwa batas berhenti makan sahur ketika nyata antara *kbaiṭh abyadh* dengan *kbaiṭh aswad* waktu fajar diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim. Ternyata kedua tokoh mengambil sumber dari jalur yang sama. Imam Muslim memperolehnya dari Muhammad bin Sahl dan Abu Bakr bin Ishaq dari Abu Maryam. Al-Bukhari mengambil hadis ini dari Abu Maryam juga. Lalu, ia memperolehnya dari Abu Ghassan, dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'ad. Semua periwayat memenuhi syarat sebagai periwayat hadis sahih.

Kelompok E ada 3 hadis tersaji berisi informasi bahwa Nabi salat dalam kontrol³ Jibril, termasuk Subuhnya. Hadis pertama (Turmuzi 138 berasal dari Ibn Abbas) dan kedua (Ahmad 10819 bersumber dari Abu Said al-Khudri) menuturkan sabda Nabi bahwa beliau diimami oleh Jibril, sedangkan hadis ketiga (Ahmad 14011 bersumber dari Jabir bin Abdillah al-Anshari) menunjukkan perintah Jibril agar Nabi mengerjakan salat. At-Turmudzi memberi catatan bahwa hadis yang diriwayatkannya ini bernilai Hasan Sahih. At-Turmudzi juga memberi catatan bahwa hadis senada diriwayatkan oleh banyak shahabat seperti Abu Hurairah, Burdah, Abu Musa, Abu Mas'ud al-Anshari, Abu Sa'id, Jabir, Amr bin Hazm, al-Barra`

3. Saya menggunakan istilah "kontrol Jibril" bermaksud agar tidak dipertentangkan antara riwayat yang menyatakan "Jibril mengimami saya" dengan "Jibril berkata Salatlah!")

dan Anas. Dengan demikian matan hadis ini berpeluang untuk *tawatur*.⁴

Kelompok F berisi dua hadis sahih riwayat al-Bukhari dan Muslim. Dalam hadis itu dituturkan ungkapan Aisyah, sepulang salat jamaah Subuh para wanita mukminat belum dikenal orang secara persis karena hari masih gelap.

Kelompok G berisi hadis yang diriwayatkan oleh Jumhur. Sungguh pun tidak mutawatir (karena ditingkat shahabat hanya sedikit orang yang meriwayatkannya) tetapi sahih.

Kandungan Hadis

Dari pola periwayatan dan redaksi hadis itu dapat kita ketahui bahwa waktu Subuh itu disebut juga dengan waktu *Fajar*. Istilah ini diriwayatkan dengan ungkapan dan keterangan yang beragam. Misalnya permulaan waktu Subuh disebut dengan *thala'a al-fajr*, *bariqa al-fajr*, *satha'a al-fajr*, *asfarat* atau *asfarat al-ardh* atau *asfarat jiddan*.

Suasana awal Subuh diterangkan dalam riwayat yang membicarakan batas permulaan puasa di setiap harinya dengan "hingga jelas bagi kalian benang putih dari benang hitam fajar," yaitu pada saat orang dapat mengetahui perbedaan warna dengan pandangan normal (lihat hadis D). Artinya, indikasi

4. Lihat al-Turmudzi No. 138 dalam ulasannya.

قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
وَبُرَيْدَةَ وَأَبِي مُوسَى وَأَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ وَأَبِي سَعِيدٍ
وَجَابِرٍ وَعَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ وَالْبَرَاءِ وَأَنْسٍ...

terbit fajar adalah apabila kita tidak menengadahkan ke langit tetapi melihat obyek di sekeliling dapat membedakan satu dari yang lain. Itulah awal waktu Subuh yang dalam hadis disebut dengan *thala'a al-fajr*. Hadis lain (F) menerangkan bahwa ketika pulang dari salat jamaah Subuh, kaum muslimat setelah sampai di rumah merasakan bahwa mereka tidak mudah dikenali karena hari masih gelap. Hadis ini memberi gambaran bahwa waktu Fajar terbit di mana salat Subuh dilakukan itu masih dini.

Berbagai riwayat hadis yang dikutip di atas juga menunjukkan bahwa Rasulullah melaksanakan salat Subuh terkadang pada suasana pagi masih gelap, terkadang juga ketika pagi sudah tampak terang (*asfarat jiddan*). Agaknya, meskipun salat Subuh sering dilakukan segera setelah masuk waktu, tetapi terkadang dilakukan sedikit lebih lambat. Artinya, informasi hadis yang menggambarkan pelaksanaan salat Subuh yang terkadang dilakukan pada waktu dini dan terkadang pula pagi itu sudah terang tidak berarti saling bertentangan. Awal waktu subuh diambil berdasarkan matan hadis yang menunjukkan waktu paling dini. Begitu juga hadis yang menuturkan tentang Jibril, apakah Nabi makmum kepadanya atau Jibril menyuruh Rasul salat Subuh disaksikan oleh Jibril bukan focus kita. Adapun yang menjadi focus adalah kesamaan informasi bahwa waktu Subuh adalah ketika terbit fajar.

Agaknya yang hendak ditegaskan adalah berapa derajat di bawah

horizonkah ketinggian matahari pada waktu terbit fajar itu. Selama menggunakan asumsi bahwa keberadaan dan hilangnya cahaya di bumi di malam hari disebabkan oleh posisi matahari pada ketinggian tertentu (sekian derajat) maka seharusnya besarnya sudut awal waktu Isya (ketika cahaya di bumi mulai menghilang memasuki kegelapan malam) sama dengan besar sudut awal waktu fajar (ketika cahaya di bumi mulai muncul dari kegelapan malam).

Penutup

Namun demikian ketika ada pemikiran yang menyatakan bahwa sudut waktu Subuh lebih besar 2 derajat dari sudut waktu Isya, Bapak Drs. Abdur Rochim almarhum mengutip pernyataan bahwa kekuatan mata memandang dari terang ke gelap (memasuki Isya) tidak sama dibanding dari gelap ke terang (memasuki waktu Subuh). Dengan kata lain, mata lebih tajam memandang dari gelap ke terang dari pada dari terang ke gelap. Karenanya kendati matahari masih sedikit jauh di bawah horizon (memasuki Subuh), kekuatan mata telah merasakan ada cahaya berasal dari matahari yang dapat membantu melihat, yang hal ini tidak terjadi ketika cahaya berangsur-angsur menghilang (memasuki Isya). Persoalannya kemudian adalah apakah hal ini akan kita jadikan bahan pertimbangan dalam mereview penentuan awal waktu Subuh.

